

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI PROGRAM MANGROVE IN ACTION DI DUSUN SEMBILANG DESA SUNGSANG IV BANYUASIN SUMATERA SELATAN

Abdul Kholek^{1)*}, Muhammad Yusuf Abror²⁾, Gunawan Lestari Elake²⁾, Dinar Tri Akbar¹⁾

¹ Jurusan Sosiologi, Universitas Sriwijaya

² Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Sriwijaya

*Abdulkholek@fisip.unsri.ac.id

Article Info

Article History:

Received September 19, 2024

Revised September 20, 2024

Accepted September 24, 2024

Keywords:

Sosialisasi, Mangrove,

Inovasi Produk, Ekoeduwisata

ABSTRAK

Keberadaan hutan mangrove sangat menunjang perekonomian masyarakat yang terdapat wilayah pesisir sebagai rumah bagi kepiting, ikan berkembang biak. Dusun Sembilang Desa Wisata Sungsang IV berada di Kabupaten Banyuasin memiliki topografi daratan dan mayoritas perairan, dengan pohon mangrove di sepanjang garis pantai dan memiliki sumber daya alam yang melimpah. Selain itu buah mangrove banyak yang terbuang di pesisir pantai yang belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Padahal buah mangrove dapat dimanfaatkan dan diolah dengan teknologi yang sederhana misalkan dijadikan sabun cuci piring, selai, kerajinan dan lain sebagainya. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pengabdian untuk pemanfaatan limbah buah mangrove yang selama ini belum diolah oleh masyarakat. Sebagai salah satu daerah mangrove terluas di Banyuasin, Desa Sungsang IV masuk nominasi 75 desa wisata terbaik Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2023 dari Kemendikbud dan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Selain memiliki potensi sumber daya alam berupa ekosistem mangrove sebagai salah satu destinasi unggulan, komitmen masyarakat dan berbagai komunitas lokal dalam pengembangan desa wisata misalkan Pokdarwis, Karang Taruna, Bujang Gadis Sungsang, Laskar Lindung Mangrove. Sebagai salah satu kekuatan penting dalam mendorong desa wisata yang berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan bentuk penyuluhan, workshop, pelatihan terutama bagi kalangan pemuda produktif dan ibu-ibu nelayan. Hasil dari pengabdian ini yaitu terciptanya produk inovatif untuk kebutuhan masyarakat setempat yang memiliki dampak pada aspek sosial, nilai tambah bagi pendapatan ekonomi dan kesadaran mengenai keberlanjutan ekosistem hutan mangrove di wilayah pesisir.

ABSTRACT

The existence of mangrove forests greatly supports the economy of the people in the coastal area as a home for crabs, fish breeding. Dusun Sembilang, Sungsang IV Tourism Village, located in Banyuasin Regency, has a land topography and the majority of waters, with mangrove trees along the coastline and has abundant natural resources. In addition, many mangrove fruits are wasted on the coast that have not been widely utilized by the local community. Whereas mangrove fruit can be utilized and processed with simple technology, for example, made into dish soap, jam, crafts and so on. Therefore, the implementation of community service activities to utilize mangrove fruit waste that has not been processed by the community. As one of the largest mangrove areas in Banyuasin, Sungsang IV Village was nominated as one of the 75 best tourism villages in Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2023 by the Ministry of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia. In addition to having the potential of natural resources in the form of mangrove ecosystems as one of the leading destinations, the commitment of the community and various local communities in the development of tourism villages, for example Pokdarwis, Karang Taruna, Bujang Gadis Sungsang, Laskar Lindung Mangrove. As one of the important forces in encouraging sustainable tourism villages. This activity is carried out in the form of counseling, workshops, training, especially for productive youth and fisherwomen. The results of this service are the creation of innovative products for the needs of the local community that have an impact on social aspects, added value to economic income and awareness of the sustainability of mangrove forest ecosystems in coastal areas.

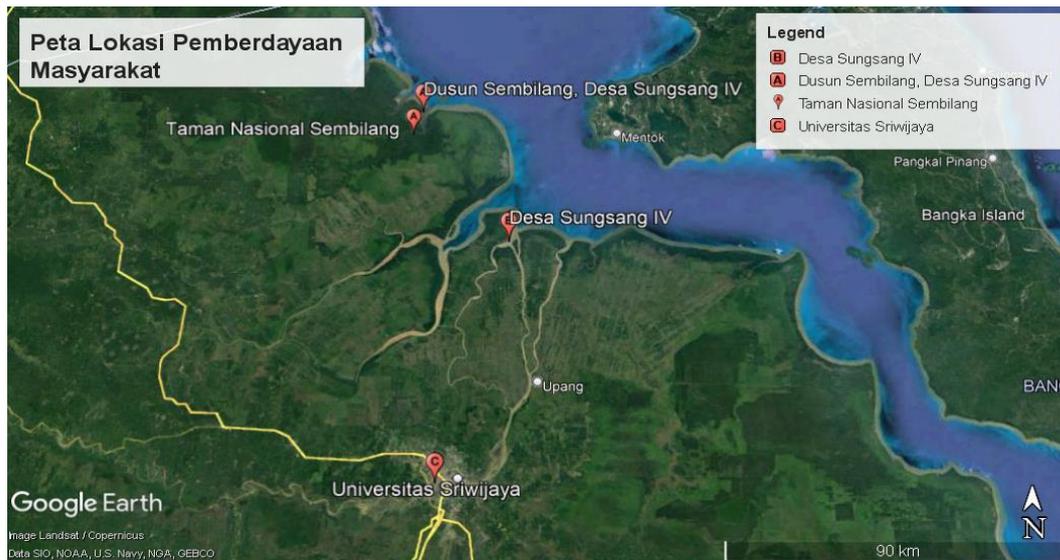
Copyright © 2024, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



How to cite: Kholek, A., Abror, M. Y., Elake, G. L., & Akbar, D. T. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI PROGRAM MANGROVE IN ACTION DI DUSUN SEMBILANG DESA SUNGSANG IV BANYUASIN SUMATERA SELATAN. *Devote : Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(3), 148–153. <https://doi.org/10.55681/devote.v3i3.3423>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan pulau mencapai 17.508 dan Panjang garis pantai atau pesisir sekitar 81.000 Km. Salah satu daerah pesisir di Sumatera Selatan yaitu di Desa Sungsang IV Banyuasin, di wilayah pesisir memiliki berbagai macam ekosistem saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Salah satu ekosistem yaitu mangrove. Tumbuhan mangrove merupakan habitat khas yang tumbuh disepanjang pantai tropis yang memiliki arus pasang surut sebagai penahan agar tidak terjadi abrasi. Hutan mangrove memiliki juga peran ekologis yang sangat penting dalam skala alam, terutama karena kontribusinya terhadap stabilitas ekosistem di daerah pesisir. Keberlanjutan ekosistem mangrove memiliki dampak yang meluas terhadap kelestarian wilayah pesisir secara keseluruhan. Mangrove, sebagai jenis hutan yang khas, tumbuh di wilayah pantai berlumpur dan di mulut sungai.



Gambar 1. Citra Satelit Lokasi Pemberdayaan di Desa Sungsang IV

Sebagai salah satu daerah mangrove terluas di Banyuasin, Desa Sungsang IV masuk nominasi 75 desa wisata terbaik Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2023 dari Kemenparekraf Republik Indonesia. Selain memiliki potensi sumber daya alam berupa ekosistem mangrove sebagai salah satu destinasi unggulan, komitmen masyarakat dan berbagai komunitas lokal dalam pengembangan desa wisata misalkan Pokdarwis, Karang Taruna, Bujang Gadis Sungsang, Laskar Lindung Mangrove. Hutan mangrove memiliki peran penting dalam mendukung ekonomi penduduk di wilayah pesisir, karena berfungsi sebagai habitat bagi kepiting dan tempat berkembang biak ikan. Selain itu juga aspek lain yang perlu menjadi sorotan yaitu aktivitas masyarakat juga memiliki signifikansi dalam upaya mendukung pengelolaan hutan mangrove dari perspektif masyarakat, mengingat keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatannya bisa berdampak merusak ekosistem hutan mangrove. Hal ini dapat terjadi jika tidak diiringi dengan kesadaran dan bentuk kepedulian untuk merawat keberlanjutan ekologi, bukan hanya mengedepankan manfaat ekonomi.

Meskipun demikian, buah mangrove memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan melalui proses sederhana, seperti diolah menjadi berbagai produk seperti sabun cuci piring dan kerajinan tangan. Jenis buah mangrove tersebut bernama *Sonneratia caseolaris* atau yang dikenal buah Pedada ialah salah satu variasi mangrove yang tumbuh di daerah yang memiliki kadar garam yang lebih rendah, pada tanah lumpur yang memiliki kedalaman yang signifikan. Biasanya, tumbuh sepanjang aliran sungai kecil yang memiliki aliran air yang tenang dan dipengaruhi oleh pasang surut. Hingga saat ini, pemanfaatan buah Pedada belum mencapai potensi penuhnya dan belum mendapatkan popularitas yang luas di kalangan masyarakat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai buah Pedada, serta citarasa asam pada buah ini yang membuatnya kurang diminati oleh masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pengabdian masyarakat untuk mengoptimalkan penggunaan buah mangrove yang selama ini belum dimanfaatkan sepenuhnya. Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui program MIA (Mangrove In Action) merupakan rencana aksi pemberdayaan dengan memanfaatkan limbah

mangrove misalkan buah mangrove untuk dijadikan rumah bibit mangrove, atau pemanfaatan menjadi sabun cuci piring dan lain sebagainya, sehingga memiliki nilai ekonomis yang ramah lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelaksanaan program kemitraan masyarakat terbagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan monitoring. Berikut adalah rincian dari tahapan yang akan dilaksanakan.

1. Tahap Persiapan

Penyusunan program kerja pelatihan agar kegiatan yang akan dilaksanakan menjadi lebih tersusun dan terarah. Program ini meliputi hal-hal yang bersifat teknis, manajerial dan penjadwalan. Selain itu juga perlu untuk melaksanakan persiapan sarana dan prasarana pelatihan sebelum hari puncak kegiatan. Agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan tim melaksanakan koordinasi awal yang dilakukan di Desa Sungsang IV, Banyuwasin pada tanggal 1 September 2023.

2. Tahap Pelaksanaan

Sosialisasi pelatihan bersama kelompok ibu-ibu dan pemuda dari Dusun Sembilang Desa Sungsang IV, pada 18 September 2023 Pukul 09.00 sampai dengan 15.00 WIB. Memberikan pelatihan kepada kelompok masyarakat mengenai pemanfaatan limbah mangrove untuk diolah menjadi sabun cuci dan produk turunan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelibatan Pemangku Kepentingan Lokal

Sebelum memulai kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Sungsang IV, hal yang perlu dilakukan yaitu koordinasi awal merupakan tahapan penting sebelum memulai suatu kegiatan terutama terhadap pemangku kepentingan (stakeholder) lokal dalam hal ini Bapak Romi Adi Candra selaku Kepala Desa Sungsang IV. Selain itu juga kami turut mengundang perwakilan pemuda yang di representasikan oleh Bujang Gadis Sungsang untuk melibatkan komunikasi dan penyatuan upaya antara semua pihak yang terlibat dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

Tujuan utama dari koordinasi awal adalah untuk memastikan bahwa semua elemen yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan telah dipersiapkan dengan baik, semua informasi yang diperlukan telah disampaikan dengan jelas, dan setiap individu atau tim memiliki pemahaman yang seragam tentang apa yang akan dilakukan terutama mengenai kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengolahan limbah buah mangrove agar menghasilkan nilai tambah dan manfaat bagi masyarakat.



Gambar 2. Koordinasi Awal bersama Stakeholder Dusun Sembilang Desa Sungsang IV

Dalam proses koordinasi awal, rencana kegiatan pengabdian ini sangat disambut baik oleh perangkat pemerintah Desa Sungsang IV bersama kelompok masyarakat dan Bujang Gadis Sungsang yang merupakan aktor penggerak desa serta yang menjadi peserta sosialisasi dan pelatihan dalam kegiatan Mangrove in Action.

Sosialisasi dan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode sosialisasi mengenai manfaat dan pentingnya tanaman mangrove bagi masyarakat pesisir dan membuat produk inovatif dari olahan buah pedada yang dapat dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan sabun alami.



Gambar 3. Pelaksanaan Sosialisasi Manfaat Tanaman Mangrove dan Produk Olahan Buah Pedada

Sebelum melanjutkan pelatihan bersama kalangan pemuda mengenai pemanfaatan limbah mangrove untuk diolah menjadi berbagai macam produk yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari misalkan sabun cuci piring, atau produk yang memiliki nilai ekonomi misalkan souvenir untuk mendukung Desa Sungsang IV sebagai salah satu ekowisata di Sumatera Selatan.

Mengawali praktek langsung pembuatan sabun alami dari buah pedada, fasilitator pelatihan bersama peserta menyiapkan bahan baku terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar peserta yang terdiri dari kelompok masyarakat dan Bujang Gadis Sungsang dapat mengetahui secara langsung proses awal yang harus dilakukan sebelum pencampuran bahan-bahan yang diperlukan. Adapun bahan baku yang dibutuhkan dalam pembuatan sabun dari buah pedada sebagai berikut :

1. Ekstrak buah Pedada 1,5 L, bahan baku dasar yang diperlukan yaitu ekstrak atau saripati dari buah pedada yang telah melalui proses penghalusan menggunakan alat blender, dimasak dan penyaringan sehingga menghasilkan cairan sebagai bahan campuran sabun.
2. Jeruk nipis 1 kg, cairan dari hasil perasan jeruk nipis digunakan sebagai bahan tambahan untuk menghasilkan aroma wangi yang alami dari sabun.
3. Texapon 2 kg, zat kimia yang memiliki kegunaan dalam menghilangkan lemak dan kotoran.
4. Garam 1 Kg, sebagai bahan tambahan yang dilarutkan agar cairan sabun dapat mengental.
5. Air hangat 15 L, mempunyai kegunaan agar pengolahan bahan sabun dapat tercampur dengan sempurna.
6. Pewarna makanan untuk memberikan warna hijau pada sabun.

Untuk bahan baku yang digunakan dalam praktek pembuatan sabun di kegiatan ini menghasilkan cairan sabun sebanyak 30 botol dengan ukuran 500 ml, maka komposisi penggunaan bahan baku dalam kegiatan ini adalah 1 : 1 sebagai contoh 100 ml ekstrak buah pedada dicampurkan 1 L air hangat dan Texapon 1 L, sedangkan untuk garam dan larutan jeruk nipis digunakan secukupnya.

Selanjutnya hasil dari pengabdian ini fasilitator dan peserta langsung mempraktekkan proses pembuatan sabun dari buah pedada setelah bahan baku disiapkan.



Gambar 4. *Praktek Pengolahan Bahan Baku Sabun*



Gambar 5. *Foto bersama dan Hasil Produk Sabun Buah Mangrove*

Setelah bahan baku dicampurkan, proses yang dilakukan selanjutnya yang yaitu mengaduk rata dengan wadah yang telah disiapkan, agar kandungan bahan baku tercampur dengan baik. Kegiatan pengabdian pemberdayaan kelompok masyarakat pesisir dari kalangan ibu rumah tangga dan pemuda ini melaksanakan praktek langsung tata cara pengolahan sabun dari ekstrak buah pedada yang dilakukan secara partisipatif serta sejalan dengan metode pembelajaran berbasis proyek (project based learning) yang merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan dengan proyek atau kegiatan sebagai media belajar. Dalam proses praktek ini, peserta dapat memahami secara langsung dan dapat mengeksplorasi proses pengolahan produk sabun tersebut, sehingga tidak hanya memahami secara teori yang disampaikan oleh fasilitator kegiatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peserta sosialisasi dan pelatihan dapat memahami manfaat dari buah Pedada sebagai sumber daya alam yang dapat diolah menjadi produk seperti sabun yang bernilai jual dan ramah lingkungan. Kegiatan pengabdian ini memiliki dampak yang signifikan pada upaya pemberdayaan masyarakat, melibatkan berbagai unsur masyarakat dan komunitas lokal. Partisipasi masyarakat setempat dalam menjaga sumber daya berdasarkan nilai-nilai budaya yang ada, mendorong pertumbuhan wilayah terutama dalam aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kelompok masyarakat dapat mengolah secara mandiri melalui kegiatan Mangrove in Action sebagai sarana pengetahuan dalam kewirausahaan warga dalam mendukung kemandirian serta keberlanjutan ekosistem mangrove.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sriwijaya yang telah memberikan support dan dukungan atas terlaksana kegiatan pengabdian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Paputungan Z, W. D. (2017). Uji Fitokimia Dan Aktivitas Antioksidan Buah Mangrove *Sonneratia alba* Di Desa Nunuk Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Sulawesi Utara. *Media Teknologi Hasil Perikanan*, 96-102.
- Karminarsih, E. (2007). Pemanfaatan Ekosistem Mangrove bagi Minimasi Dampak Bencana di Wilayah Pesisir. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, XIII(3), 182-187.
- Diskominfo Banyuasin. (2023, May 13). *Masuk 75 Desa Terbaik 2023, Menparekraf Sandiaga Uno Kunjungi Desa Sungsang IV Kabupaten Banyuasin*. Retrieved from Kabupaten Banyuasin: <https://banyuasinkab.go.id/2023/05/masuk-75-deserta-terbaik-2023-menparekraf-sandiaga-uno-kunjungi-desa-sungsang-iv-kabupaten-banyuasin-sungsang-menteri-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-menparekraf-sandiaga-salahuddin-uno-mendatangi-de/>
- Su Ritohardoyo, G. B. (2014). Arah Kebijakan Pengelolaan Hutan Mangrove: Kasus Pesisir Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kuburaya, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Geografi*, 11(1), 43-57.
- Sahromi. (2011). *Sonneratia Caseolaris* : Jenis Mangrove Yang Hidup di Kebun Raya Bogor. *Warta Kebun Raya*, 22-27.
- Salsabila, D. M. (2023). Pengolahan Buah Mangrove Pedada (*Sonneratta caseolaris*) Sebagai Sirup di Kawasan Sukorejo, Gresik. *SEWAGATI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 106-112. doi:<https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i1.445>.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: CV Yrama Widya.